

# ORIENTASI FUNGSI SOSIAL ALTERNATIF BERBASIS MASJID (MEMAHAMI PERAN SOSIAL MASJID: PENDATAAN JAMA'AH, DAN MENAWARKAN ALTERNATIF PROGRAM DI MASJID DESA AL- KAUTSAR JL KAPUAS, LINGKAR BARAT

Kurnia Novita Sari <sup>\*1</sup>  
Amana Arohim <sup>2</sup>  
Adityo Varza <sup>3</sup>  
Ferdiansyah <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

\*e-mail : [kurnianovitasari963@gmail.com](mailto:kurnianovitasari963@gmail.com) [amanaharohim@gmail.com](mailto:amanaharohim@gmail.com) [adityovarza8@gmail.com](mailto:adityovarza8@gmail.com)  
[ferdybkl8@gmail.com](mailto:ferdybkl8@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami orientasi fungsi sosial alternatif berbasis masjid melalui pengumpulan data jama'ah dan pengembangan program sosial di Masjid Al-Kautsar yang terletak di Jalan Kapuas, Lingkar Barat. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif berdasarkan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Kautsar berperan bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah, melainkan juga sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat seperti pengajian, bantuan sosial, pengembangan remaja, diskusi warga, dan kegiatan kerja bakti di lingkungan. Pendataan jemaah dilaksanakan untuk memahami situasi ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan sosial masyarakat agar pengurus masjid dapat merancang program yang lebih sesuai. Program sosial alternatif yang bisa dikembangkan meliputi dukungan pendidikan, tempat belajar, pelatihan usaha mikro, koperasi berbasis syariah, pengembangan remaja masjid, dan pelayanan kesehatan masyarakat. Studi ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam pengembangan fungsi sosial masjid, seperti terbatasnya dana, minimnya sumber daya manusia, dan sistem administrasi yang belum optimal. Melalui pengelolaan yang efektif, masjid memiliki kemampuan besar untuk menjadi pusat penguatan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

**Kata kunci:** peran sosial masjid, pengukuran jama'ah, penguatan masyarakat, inisiatif sosial.

## Abstract

This study aims to understand the orientation of alternative mosque-based social functions through congregational data collection and the development of social programs at Masjid Al-Kautsar located on Jalan Kapuas, Lingkar Barat. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Masjid Al-Kautsar functions not only as a place of worship but also as a center for community social activities such as religious studies, social assistance, youth development, community discussions, and environmental mutual cooperation activities. Congregational data collection was carried out to understand the economic conditions, educational background, occupations, and social needs of the community so that mosque administrators could design more appropriate programs. Alternative social programs that can be developed include educational assistance, learning centers, small business training, sharia-based cooperatives, mosque youth development, and community health services. This study also identified several obstacles in developing the mosque's social functions, such as limited funding, lack of human resources, and suboptimal administrative systems. With proper management, the mosque has great potential to become a center for community empowerment in social, economic, educational, and health sectors.

**Keywords:** mosque social function, congregational data collection, community empowerment, social programs.

## PENDAHULUAN

Masjid memegang peranan yang sangat krusial dalam kehidupan kaum Muslim. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat berbagai kegiatan sosial komunitas. Masjid berfungsi sebagai lokasi untuk pendidikan, pertemuan, penyelesaian masalah umat, serta pengembangan ekonomi masyarakat Islam (Al-Qaradawi, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa masjid berperan sangat besar dalam kehidupan umat Islam.

Di tengah kemajuan masyarakat modern, peran masjid tidak seharusnya hanya terbatas pada kegiatan ibadah ritus saja. Masjid perlu berperan sebagai pusat pengembangan komunitas yang dinamis dan peka terhadap kebutuhan masyarakat sekitarnya. Menurut Gazalba (1994), masjid adalah pusat peradaban Islam yang memikul tanggung jawab signifikan dalam membentuk kehidupan sosial komunitas. Oleh sebab itu, pengelolaan masjid perlu dilakukan dengan profesionalisme agar dapat memberikan keuntungan yang lebih besar kepada jama'ah. Evolusi isu sosial di masyarakat saat ini mengharuskan masjid untuk memiliki fokus fungsi sosial yang lebih tegas. Banyak orang yang memerlukan bantuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pengembangan moral. Dalam situasi tersebut, masjid dapat berperan sebagai institusi sosial yang mendukung penyelesaian berbagai masalah masyarakat. Fungsi sosial masjid dapat terealisasi melalui kegiatan bantuan sosial, pengelolaan zakat, kursus keterampilan, pembinaan anak muda, sampai layanan kesehatan masyarakat (Ismail, 2010). Salah satu langkah krusial dalam menjalankan peran sosial masjid adalah melakukan pencatatan jama'ah. Pengumpulan data jama'ah bertujuan untuk memahami kondisi masyarakat secara lebih komprehensif, termasuk jumlah keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi, jenis pekerjaan, serta kebutuhan sosial masyarakat. Dengan data tersebut, pengurus masjid bisa merancang program yang sesuai dengan kebutuhan jama'ah agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efisien dan tepat sasaran (Rifa'i & Fakhruroji, 2005).

Masjid Al-Kautsar yang terletak di Jalan Kapuas, Lingkar Barat, memiliki peluang besar untuk meningkatkan peran sosial berbasis komunitas. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dengan berbagai program sosial yang berbeda. Program tersebut bisa mencakup dukungan pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu, pemberdayaan ekonomi komunitas, serta pembinaan untuk remaja.

Masjid Al-Kautsar yang terletak di Jalan Kapuas, Lingkar Barat, memiliki kemungkinan besar untuk mengembangkan peran sosial berbasis komunitas. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga bisa berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program sosial yang bersifat alternatif. Program tersebut bisa meliputi dukungan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu, pengembangan ekonomi komunitas, pembinaan pemuda masjid, layanan kesehatan, dan aktivitas sosial lainnya.

Dalam situasi masyarakat sekarang, keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas sosial sangat krusial untuk memperkuat solidaritas sosial warga. Masjid dapat berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan antarjamaah dan meningkatkan perhatian sosial masyarakat terhadap lingkungannya. Ahmad Yani (2009) menyatakan bahwa masjid yang sejahtera tidak hanya dinilai dari jumlah jama'ah yang beribadah, tetapi juga dari seberapa besar masjid bisa memberikan manfaat kepada masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, studi tentang orientasi fungsi sosial alternatif yang berlandaskan masjid menjadi krusial untuk memahami peran masjid dalam mendukung kemajuan sosial komunitas.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sosial masjid dengan mendata jamaah serta program sosial alternatif yang bisa dikembangkan di sekitar Masjid Al-Kautsar Jl. Kapuas Lingkar Barat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena

sosial yang berlangsung di sekitar masjid, terutama berkenaan dengan fungsi sosial masjid dan pengembangan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pendapat Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara komprehensif melalui deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu. Penelitian dilaksanakan di Masjid Al-Kautsar yang berada di Jalan Kapuas, Lingkar Barat.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena masjid itu memiliki kegiatan sosial yang sangat dinamis di komunitas sekitarnya. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan, penginterviewan, dan pengarsipan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas jama'ah serta kegiatan sosial yang terjadi di area masjid. Wawancara dilaksanakan dengan pengurus masjid dan sejumlah jama'ah guna mendapatkan informasi tentang pendataan jama'ah dan program sosial yang diimplementasikan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data seperti arsip kegiatan, foto-foto kegiatan, dan dokumen administrasi masjid. Berdasarkan Sugiyono (2019), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung objek penelitian agar peneliti dapat mendapatkan data yang lebih tepat. Di samping itu, wawancara dimanfaatkan agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai keadaan sosial jama'ah dan kebutuhan masyarakat di sekitar masjid.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilaksanakan secara bertahap agar data yang dikumpulkan dapat dimengerti secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Kautsar berperan sosial yang cukup aktif dalam kehidupan masyarakat di kawasan Jalan Kapuas, Lingkar Barat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas masyarakat seperti pengajian, kegiatan pemuda, musyawarah warga, bantuan sosial, dan kegiatan gotong royong di lingkungan. Keberadaan masjid memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial masyarakat sebab jama'ah tidak hanya berkumpul untuk beribadah, tetapi juga membangun komunikasi dan kolaborasi sosial antara warganya. Menurut Gazalba (1994), masjid adalah pusat kehidupan bagi umat Islam yang berfungsi secara sosial untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya memperkuat fungsi sosial masjid dengan adanya sistem pendataan jama'ah. Pencatatan jama'ah dilakukan dengan cara yang sederhana dengan merekam nama kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, serta partisipasi dalam acara masjid. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai keadaan masyarakat, sehingga pengurus dapat merumuskan program sosial yang tepat dengan kebutuhan jama'ah.

Menurut Ayub (1996), data jemaah sangat krusial dalam pengelolaan masjid karena merupakan landasan dalam merancang program pelayanan umat yang efisien dan terfokus. Hasil pengumpulan data mengindikasikan bahwa situasi ekonomi jama'ah sangat bervariasi. Beberapa orang memiliki pekerjaan tetap sebagai karyawan dan pedagang, sementara sebagian yang lain berkerja sebagai buruh harian dan pengusaha kecil dengan penghasilan yang tidak stabil. Keadaan itu mengakibatkan sejumlah keluarga menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak serta kebutuhan ekonomi harian. Dengan mempertimbangkan situasi itu, pengurus masjid merasa bahwa masjid harus memiliki program sosial yang tidak hanya mengutamakan konsumsi, tetapi juga fokus pada pemberdayaan masyarakat.

Di dalam sektor pendidikan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa sejumlah anak-anak jama'ah membutuhkan bantuan belajar tambahan dan dukungan perlengkapan sekolah. Selama ini, dukungan pendidikan tetap dilakukan dengan cara sederhana melalui pemberian

alat tulis dan bantuan dana untuk anak-anak yatim atau keluarga yang membutuhkan. Akan tetapi, masyarakat ingin agar masjid mampu mengembangkan program pendidikan yang lebih terencana seperti rumah belajar, bimbingan belajar tanpa biaya, pelatihan membaca Al-Qur'an, serta pembinaan karakter Islami untuk anak-anak dan remaja. Quraish Shihab (2007) menyatakan bahwa pendidikan adalah elemen krusial dalam pembangunan masyarakat karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat etika komunitas. Selain pendidikan, temuan penelitian juga mengindikasikan perlunya perhatian dalam aspek ekonomi komunitas. Sejumlah jama'ah menjalankan usaha kecil seperti menjual makanan, usaha dari rumah, dan layanan kecil, tetapi masih menghadapi kendala modal dan keterampilan berbisnis. Masyarakat oleh karena itu mengusulkan agar masjid berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah melalui pelatihan usaha kecil, koperasi syariah, dan pengembangan UMKM yang berbasis jama'ah.

Hafidhuddin (2002) menyatakan bahwa lembaga keagamaan mempunyai kemampuan signifikan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi komunitas melalui pengelolaan dana sosial Islam seperti zakat, infak, dan sedekah. Pengurus masjid juga berpendapat bahwa potensi dana sosial masyarakat sebenarnya sangat besar, tetapi masih belum dikelola dengan optimal. Sejauh ini, pengumpulan dana sosial masih dilakukan secara insidental dan dimanfaatkan untuk kebutuhan kegiatan agama serta bantuan sosial yang sederhana. Melalui sistem administrasi dan pencatatan jama'ah yang lebih baik, pengurus berharap pengelolaan dana sosial dapat dilaksanakan dengan lebih transparan dan tepat sasaran. Rifa'i dan Fakhruroji (2005) menyatakan bahwa pengelolaan masjid secara profesional memerlukan sistem administrasi dan perencanaan program yang teratur agar kepercayaan masyarakat terus berkembang.

Selain itu, masyarakat sekitar juga mengusulkan adanya program pelayanan kesehatan berbasis masjid. Program tersebut dapat berupa pemeriksaan kesehatan gratis, penyuluhan kesehatan masyarakat, donor darah, dan kerja sama dengan tenaga kesehatan di lingkungan sekitar. Program kesehatan dinilai penting karena sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Keberadaan program kesehatan berbasis masjid dapat membantu masyarakat memperoleh pelayanan dasar sekaligus memperkuat fungsi sosial masjid dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pengembangan fungsi sosial masjid. Kendala tersebut meliputi keterbatasan dana, kurangnya sumber daya manusia yang aktif dalam pengelolaan program sosial, serta belum adanya sistem administrasi yang terorganisir dengan baik. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial masjid juga belum merata karena sebagian jama'ah masih memandang masjid hanya sebagai tempat ibadah ritual semata. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya fungsi sosial masjid melalui kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Kautsar memiliki potensi besar dalam mengembangkan fungsi sosial berbasis masyarakat. Melalui pendataan jama'ah dan pengembangan program sosial yang tepat, masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan pembinaan generasi muda. Dengan pengelolaan yang baik, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembangunan sosial masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

Selain itu, warga sekitar juga menyarankan pelaksanaan program layanan kesehatan yang berbasis masjid. Program ini dapat meliputi pemeriksaan kesehatan tanpa biaya, sosialisasi kesehatan untuk masyarakat, kegiatan donor darah, serta kolaborasi dengan tenaga medis di area sekitar. Program kesehatan dianggap krusial karena masih ada sebagian masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Program kesehatan yang berbasis di masjid dapat memberikan akses kepada masyarakat terhadap layanan dasar dan juga memperkuat peran sosial masjid dalam kehidupan komunitas.

Temuan penelitian juga mengindikasikan adanya sejumlah hambatan dalam pengembangan peran sosial masjid. Hambatan tersebut mencakup terbatasnya dana, minimnya tenaga kerja yang berpartisipasi dalam pengelolaan program sosial, serta belum tersedianya sistem administrasi yang tertata dengan baik. Di samping itu, keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas sosial masjid juga belum merata karena sebagian jamaah masih melihat masjid hanya sebagai lokasi ibadah ritual saja. Dengan demikian, diperlukan usaha untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya peran sosial masjid melalui aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa Masjid Al-Kautsar memiliki peluang besar untuk mengembangkan peran sosial yang berbasis komunitas. Dengan melakukan pendataan jama'ah dan merancang program sosial yang tepat, masjid dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang memberikan keuntungan dalam pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan pengembangan generasi muda. Melalui pengelolaan yang efektif, masjid tidak sekadar berfungsi sebagai tempat beribadah, melainkan juga beralih menjadi pusat pengembangan sosial masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Kautsar memiliki peran sosial yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat di wilayah Jalan Kapuas, Lingkar Barat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat seperti pengajian, santunan sosial, pembinaan remaja, musyawarah warga, dan kegiatan gotong royong lingkungan. Keberadaan masjid memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial masyarakat karena mampu mempererat komunikasi dan solidaritas antarjama'ah.

Pendataan jama'ah menjadi langkah penting dalam mendukung pengembangan fungsi sosial masjid. Melalui pendataan tersebut, pengurus masjid dapat mengetahui kondisi pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan kebutuhan sosial masyarakat sehingga program yang dijalankan dapat lebih tepat sasaran. Pendataan jama'ah juga membantu pengurus masjid dalam menyusun perencanaan program sosial yang lebih terarah dan efektif (Rifa'i & Fakhruroji, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa program sosial alternatif yang dapat dikembangkan oleh masjid, antara lain bantuan pendidikan, rumah belajar, pelatihan usaha kecil, koperasi syariah, pembinaan remaja masjid, santunan sosial, dan pelayanan kesehatan masyarakat. Program-program tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan sosial jama'ah. Selain itu, pengembangan program sosial berbasis masjid juga dapat memperkuat kepedulian sosial dan semangat gotong royong di lingkungan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pengembangan fungsi sosial masjid, seperti keterbatasan dana, kurangnya sumber daya manusia yang aktif, belum optimalnya sistem administrasi, serta masih rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan sosial masjid. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan masjid yang lebih profesional, transparan, dan terorganisir agar program sosial dapat berjalan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Kautsar memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Dengan dukungan pengurus dan partisipasi aktif jama'ah, masjid dapat berkembang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembangunan sosial masyarakat yang memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan pembinaan generasi muda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Yani. Panduan Memakmurkan Masjid. Jakarta: Al-Qalam, 2009.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyat*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

Ayub, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1994.

Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Rifa'i, A. Bachrun, dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.